

Penilaian Afektif terhadap Kualitas Ruang Studio Arsitektur

Studi Kasus: Ruang Studio Lantai 6 Gedung Arsitektur ITB

Ita Roihanah, Christy Vidiyanti, Nurfadhilah Aslim, Hibatullah Hindami

Mahasiswa Magister Arsitektur Alur Riset 2013/Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan

Abstrak

Ruang studio merupakan fasilitas utama yang dibutuhkan untuk kelancaran belajar mengajar pada perkuliahan Arsitektur. Kualitas ruang studio menjadi penting diperhatikan untuk meningkatkan performa ruangan dalam menunjang kebutuhan dalam aktivitas studio arsitektur. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kualitas ruang studio berdasarkan penilaian afektif pengguna dari segi setting ruang, kinerja ruang, serta kepuasan pengguna dalam ruang. Studi kasus yang dipilih adalah ruang studio Lantai 6 Labtek IXB ITB. Latar belakang pengguna juga dijadikan salah satu faktor yang dilihat untuk mengetahui cara pandang pengguna dalam menilai ruang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan grounded research, sedangkan analisis dilakukan dengan metode kuantitatif dibantu dengan software Ms. Excel dan JMP. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kualitas ruang studio 6 berada pada nilai rata-rata. Selain itu, terdapat keterhubungan yang signifikan antara setting, kinerja, dan kepuasan pengguna dalam ruang. Perbedaan latar belakang pengguna juga memberikan dampak pada acara menilai kualitas ruang studio berdasarkan persepsi mereka masing-masing.

Kata-kunci : kualitas ruang, studio, afektif

Pengantar

Penelitian mengenai ruang studio arsitektur penting untuk dilakukan demi meningkatkan kualitas penunjang dalam sarana belajar mengajar kuliah arsitektur. Salah satu tema penelitian yang dapat dilakukan adalah dengan meneliti kualitas ruang studio yang akan memberikan sehingga dapat diketahui hal apa saja yang berpengaruh terhadap kinerja ruang studio. Berdasarkan Liliyany (2002), kualitas sebuah ruang studio dapat dilihat dari kesesuaian kondisi fisik ruang, kesesuaian kondisi spasial, dan kesesuaian kondisi stilistik. Pada penelitian ini, kualitas ruang studio dinilai melalui (a) setting ruang yang meliputi kesesuaian kondisi fisik dan kesesuaian kondisi spasial; (b) kinerja ruang yang dapat merepresentasikan kualitas ruang studio diantaranya mengenai fleksibilitas ruang, aksesibilitas ruang, kelengkapan ruang, dan kinerja termal dan visual. Setting ruang akan berpengaruh terhadap kinerja ruang, kemudian setting ruang dan kinerja ruang tersebut berpengaruh terhadap kepuasan pengguna.

Berdasarkan penelitian mengenai pengalaman ruang arsitektural, kualitas ruang dapat dinilai

berdasarkan penilaian afektif pengguna. Penelitian ini membahas mengenai kualitas ruang studio berdasarkan pendekatan tersebut. Pada penelitian yang ditulis oleh Gerald Franz (2013), dikarenakan fenomena psikis, respon afektif tergantung pada variasi individu dan situasional dipengaruhi oleh beberapa faktor fisik dan non-fisik. Pada penelitian ini, dalam melihat kualitas penilaian afektif seseorang menggunakan faktor non fisik yang mempengaruhi respon emosional. Faktor-faktor non fisik yang melekat pada pengguna yang mempengaruhi penilaian afektif seseorang meliputi *demographic factors, cultural dependency, socio-economic background, personality, dan activity in studio*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penilaian afektif pengguna ruang studio terhadap kualitas ruang studio serta mengetahui perbedaan penilaian afektif pengguna ruang terhadap kualitas ruang studio berdasarkan faktor manusia. Penelitian ini juga mengecek keterhubungan antar faktor setting ruang, kinerja ruang, faktor latar belakang pengguna, yang akhirnya memberikan efek pada kepuasan pengguna dalam menggunakan ruang.

Metode

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui kuesioner tertutup yang diberikan kepada 94 mahasiswa arsitektur ITB yang menggunakan Ruang Studio Lantai 6. Tidak ada pemilihan khusus dalam kriteria ruang studio yang dijadikan studi kasus, namun jenis ruang studio yang digunakan adalah ruang studio (*hall*) tanpa sekat dengan satu orientasi ruang. Pengguna ruang diminta memberikan penilaian mengenai setting ruang, kinerja ruang, kepuasan penggunaan ruang, serta latar belakang pribadi dengan menggunakan skala likert.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *grounded theory* dimana peneliti tidak membentuk opini terlebih dahulu di awal sehingga nantinya dapat dihasilkan gagasan-gagasan baru berdasarkan halis amatan responden (Groat & Wang, 2002). Pengolahan data dilakukan dengan mengkuantifikasi data likert (angka 1-5) dengan bantuan *Microsoft Excel* dan *software JMP* untuk melihat nilai regresi yang dihasilkan.

Analisis dan Interpretasi

Analisis Penilaian Afektif terhadap Kualitas Ruang Studio

Konsep inti dari kualitas afektif mengintegrasikan aspek sentral dari keindahan dalam arti "valensi persepsi", sebagai respons emosional langsung terutama untuk kualitas visual dari stimulus (Franz, 2005). Pada konteks studio lantai 6 ini, penilaian kualitas ruang didasarkan pada analisis penilaian terkait dengan setting ruang, kinerja ruang, dan tingkat kepuasan pengguna terhadap ruang. Berdasarkan analisis yang dilakukan, kualitas ruang studio lantai 6 memiliki indeks 3,00 (Diagram 1) sehingga dapat dikatakan berada pada nilai rata-rata (cukup; tidak baik dan tidak buruk). Hasil penilaian ini dapat dilihat dari cara pandang pengguna dalam menilai ruang studio lantai 6. Pengguna melibatkan respon afektif dalam memberikan penilaian ruang studio, berdasar pengalaman ruang yang telah dialami, yang kemudian di *re-call* melalui aktivitas wawancara dan pengisian kuesioner yang dilakukan. Dari hasil tersebut, pengguna merasa bahwa kualitas ruang studio lantai 6 cukup sulit untuk didefinisikan, pengguna tidak mudah menyampaikan baik/buruknya kualitas ruang. Oleh karena itu, secara umum, dapat dikatakan

bahwa kualitas ruang studio adalah rata-rata, tidak baik dan tidak buruk.

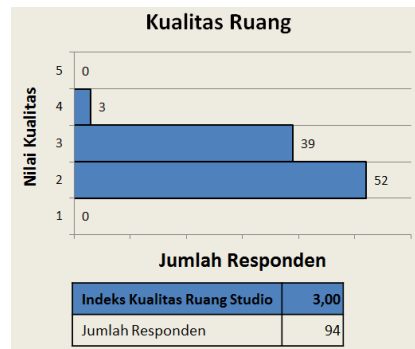


Diagram 1 Diagram Nilai Kualitas Ruang Studio

Apabila dilihat dari nilai indeks masing-masing aspek yang menghasilkan kualitas ruang studio, dapat dilihat bahwa trend nilai yang muncul tidak jauh berbeda. Penilaian tersebut memberi dampak yang signifikan terhadap kualitas ruang. Secara konseptual, kondisi setting ruang, baik dalam segi fisik dan spasial, memiliki kontribusi yang besar dalam penilaian kinerja ruang. Kemudian, secara simultan, keberlangsungan proses dari kinerja ruang tersebut akan memberikan efek terhadap kepuasan pengguna dalam menggunakan ruang. Hal ini yang kemudian membuat kualitas ruang studio lantai 6 berada pada titik rata-rata, dikarenakan aspek-aspek yang menyokong kualitas juga tidak dalam kondisi yang baik (Diagram 2).

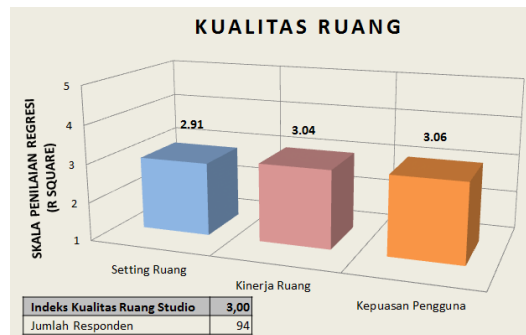


Diagram 2 Diagram Nilai Regresi Kualitas Ruang

Secara teori, setting ruang studio sebagai wadah pelatihan harus memperhatikan area untuk aktivitas mencetuskan gagasan secara verbal dan area untuk aktivitas mencetuskan gagasan ke wujud nyata (Liliyany, 2002). Pada setting studio lantai 6, kelayakan kondisi fisik ruang lebih mampu memenuhi kebutuhan ruang,

terutama pada faktor bentuk ruang, faktor kondisi perabot, jenis material dan warna yang digunakan. Sedangkan pada kelayakan kondisi spasial ruang studio belum mampu terpenuhi dengan baik. Hal ini diperkuat dengan respon afektif pengguna yang memberikan penilaian rendah terhadap faktor-faktor yang mendukung setting spasial, seperti faktor kepadatan kapasitas ruang, faktor kondisi bukaan, faktor pola sirkulasi, tata letak perabot, dan pemisahan zona dalam ruang. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa setting ruang studio belum memenuhi kelayakan yang cukup mewadahi kebutuhan ruang studio.

Sedangkan dari segi kinerja ruang, ruang studio baru mampu memenuhi kinerja ruang pada faktor aksesibilitas ruang (kemudahan akses pada masing-masing bagian dalam ruang). Pada level tertinggi kebutuhan studio, yakni terkait dengan fleksibilitas ruang (Liliany, 2002) belum mampu diwujudkan oleh ruang studio. Jumlah pengguna ruang yang terlalu banyak mengakibatkan rendahnya tingkat keleluasaan ruang, sehingga kelengkapan ruang, baik dari segi jumlah elemen ruang dan zona yang ada untuk menyokong aktivitas tersebut belum mampu terpenuhi. Hal ini akhirnya, juga mengakibatkan rendahnya kinerja termal dan visual ruang studio lantai 6.

Sedangkan dari segi kepuasan pengguna, dapat dikatakan bahwa pengguna ruang studio merasa nyaman dengan kondisi ruang studio, tetapi tidak senang dan tidak betah. Hal ini diperjelas dengan ungkapan pengguna bahwa kepuasan pada kondisi ruang yang ada lebih pada konsep 'legowo' atau menerima kondisi ruang yang ada. Apabila merujuk pada penelitian serupa yang pernah dilakukan oleh Asem Obeidar (2012) mengenai Penilaian Kualitas Lingkungan Belajar pada Ruang Studio, dihasilkan sebuah kesimpulan bahwa dampak dari kondisi fisik ruang studio merupakan hal yang harus diperhatikan, karena akan mengakibatkan efektivitas dan kegunaan ruang. Selain itu, dikarenakan para pengajar dan mahasiswa menghabiskan banyak waktu di dalam ruang studio, maka segala kinerja ruang studio harus mengakomodasi kebutuhan tersebut. Hal ini dikarenakan fitur lingkungan fisik memiliki dampak langsung terhadap kenyamanan pengajar dan mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa hal ini juga terjadi pada konteks ruang studio lantai 6. Hasil indeks penilaian afektif pengguna terhadap setting dan kinerja ruang studio dampak yang signifikan pula

terhadap kepuasan pengguna dalam menggunakan ruang studio.

Analisis Hubungan antar Faktor Pembentuk Kualitas Ruang

Pada penelitian ruang studio ini, hubungan yang dicek antar faktor pembentuk kualitas ruang disusun sebagai berikut: Setting ruang → kinerja ruang → kepuasan pengguna. Untuk mendapatkan hasil tersebut, dilakukan dua tahap analisis dan interpretasi: [1] setting terhadap kinerja; dan [2] kinerja terhadap kepuasan pengguna.

Temuan 1: Setting fisik ruang studio memiliki pengaruh pada kinerja yang bersifat fisik (fleksibilitas, kelengkapan ruang, termal dan visual). Sedangkan setting spasial memiliki pengaruh pada kinerja yang bersifat spasial pula (Diagram 3).

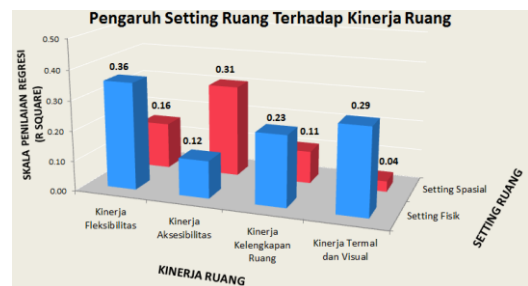


Diagram 3 Diagram Pengaruh Setting Ruang terhadap Kinerja Ruang

Temuan 2: Kinerja ruang studio memiliki pengaruh terhadap kepuasan pengguna. Kinerja ruang paling berpengaruh terhadap kepuasan adalah kinerja termal dan visual. Baru kemudian disusul oleh kinerja fleksibilitas ruang dan kelengkapan ruang. Dalam hal ini, kinerja aksesibilitas ruang tidak terlalu memiliki pengaruh terhadap kepuasan dikarenakan pengguna merasa aksesibilitas pada ruang studio telah memenuhi kebutuhan, sesuai dengan hasil analisis pada poin pertama. Kepuasan yang paling berimbang nilainya terletak pada faktor kenyamanan pengguna, sedangkan pada faktor kesenangan dan ketertarikan belum dapat dipenuhi secara berimbang dari berbagai kinerja ruang. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja ruang studio baru dapat membuat pengguna merasa nyaman saja berada dalam ruangan, tetapi belum menyentuh tingkat senang dan betah dengan kondisi ruang studio (Diagram 4).



Diagram 4 Diagram Pengaruh Kinerja Ruang terhadap Kepuasan Pengguna

Arsitektur memiliki dampak emosional pada manusia (Franz, 2005). Akibatnya, lingkungan yang efektif harus dibuat dengan hati-hati untuk memudahkan proses pengajaran/pembelajaran dan untuk mendukung kinerjanya pengguna juga. Kelas desain-studio harus fungsional, nyaman, dan menyenangkan (Obeidat, 2012). Demirbas & Demirkan (dalam Obeidat, 2012) menjelaskan bahwa kelas desain-studio yang harus mendukung berbagai metode pengajaran/pembelajaran dan kondisi kerja yang menyenangkan perlu disediakan. Pada konteks ruang studio lantai 6, perlu diketahui bahwa konsep ini juga berlaku. Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat diketahui dari sebaran nilai regresi yang terjadi (R Square), hanya terdapat beberapa kinerja ruang yang memiliki efek besar terhadap kepuasan pengguna, diantaranya kinerja visual termal temperatur, kinerja aksesibilitas aktivitas, kinerja fleksibilitas keleluasaan, kinerja fleksibilitas privasi, dan kinerja kelengkapan zona. Dapat diinterpretasikan bahwa, kinerja-kinerja yang paling berpengaruh terhadap kepuasan pengguna merupakan hal yang menjadi ekspektasi tinggi tingkat kualitas ruangnya bagi pengguna. Pengguna memiliki harapan yang besar terkait baiknya kondisi elemen-elemen yang menyokong kinerja tersebut, sehingga fleksibilitas, aksesibilitas, dan kinerja visual termal dapat berjalan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan aktivitas yang diwadahi dalam ruang studio lantai 6. Perbaikan kinerja tersebut akan meningkatkan kepuasan pengguna dalam ruang studio lantai 6.

Terdapat hubungan sebab-akibat yang terjadi antara setting ruang, kinerja ruang, dan kepuasan pengguna. Berdasarkan interpretasi pada Tabel 1, dapat diketahui setting apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja tertentu, yang kemudian memiliki efek terhadap kepuasan pengguna sehingga dapat diketahui aspek-aspek yang terkait dan tidak terkait satu dengan yang

lain. Faktor-faktor yang disebutkan dalam kolom setting merupakan faktor yang memiliki nilai regresi tinggi mempengaruhi kinerja pada kolom kinerja ruang yang sebaris (dalam satu baris), kemudian kinerja tersebut memiliki dampak yang besar terhadap kepuasan pengguna pada kolom kepuasan pengguna.

Tabel 1. Hubungan Sebab Akibat antar Faktor Pembentuk Ruang

Setting Ruang	Kinerja Ruang	Kepuasan Pengguna
Kapasitas ruang Tata Letak Perabot Pemisahan Zona	Fleksibilitas Keleluasaan	Kenyamanan Kesenangan Kebetahan
Kapasitas ruang Pemilihan Warna Pemisahan Zona	Fleksibilitas Privasi	Kesenangan Kebetahan
Kapasitas ruang Pemisahan Zona	Fleksibilitas Aktifitas	Kenyamanan
Kapasitas ruang Tata Letak Perabot	Aksesibilitas Pencapaian	-
Bentuk ruang Pemilihan warna Pemisahan zona	Aksesibilitas Identifikasi Perabot	-
Pola sirkulasi	Aksesibilitas Identifikasi Zona	-
Kapasitas ruang Tata Letak Perabot	Aksesibilitas Aktifitas	Kenyamanan
Pola sirkulasi Pemisahan Zona	Aksesibilitas Entrance	-
Tata Letak Perabot	Kelengkapan Elemen	-
Pola sirkulasi	Kelengkapan Zona	Kesenangan Kebetahan
Kondisi Perabot Kondisi Material Pemilihan warna	Kinerja Pencahayaann	-
Kondisi Bukaan	Kinerja Termal	Kenyamanan Kesenangan Kebetahan

Analisis Kualitas Ruang Studio berdasarkan Faktor Manusia

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, *Demographic factors* berpengaruh dari sisi tingkat pendidikan dan jenis kelamin, *socio-economic* dan *cultural dependency* berpengaruh dari sisi asal daerah dan jumlah nominal uang saku, sedangkan *personality* dan *activity in studio* berpengaruh dari sisi bentuk geometri yang digemari dan aktivitas yang dilakukan dalam studio.

Berdasarkan hasil analisis dari segi *demographic factors*, dapat dikatakan bahwa mahasiswa tingkat 4 menilai kualitas ruang lebih rendah dibandingkan dengan penilaian kualitas ruang dari TPB. Sedangkan dari segi tingkat pendidikan, ternyata baik mahasiswa Tingkat 4 dan mahasiswa TPB yang berjenis kelamin perempuan memiliki penilaian terhadap kualitas ruang yang lebih tinggi di bandingkan dengan mahasiswa Tingkat 4 dan TPB yang berjenis kelamin laki-laki. Sebaliknya mahasiswa

S2 yang berjenis kelamin laki-laki menilai kualitas ruang studio lantai 6 lebih tinggi di banding dengan mahasiswa S2 yang berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan penilaian afektif dari segi *socio-economic* dan *cultural dependency*, dapat dikatakan bahwa, mahasiswa dengan asal daerah Luar Jawa memiliki penilaian terhadap kualitas ruang yang lebih tinggi di dibandingkan dengan mahasiswa dengan asal daerah Jawa. Akan tetapi, pada skala jumlah uang saku yang lebih tinggi, mahasiswa Luar Jawa memiliki penilaian kualitas ruang yang lebih rendah daripada mahasiswa yang berasal dari Jawa. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diinterpretasi bahwa, perbedaan latar belakang budaya dan ekonomi yang dikenal dan dipahami oleh masing-masing pengguna dapat mempengaruhi cara menilai ruang studio lantai 6. Kondisi latar belakang menengah ke bawah dan lokasi tempat pendidikan yang jauh dari rumah dapat menstimulasi penilaian yang lebih positif terhadap kualitas ruang studio, sedangkan bagi pengguna yang berasal dari Jawa menunjukkan bahwa, rasa 'terbiasa' sudah menjadi dasar pemikiran yang melekat, sehingga pengguna tersebut memiliki ekspektasi yang lebih tinggi terhadap kualitas ruang studio lantai 6. Hal lain yang perlu dicermati adalah penilaian pengguna dengan kelas ekonomi atas, juga memiliki ekspektasi tinggi terhadap kualitas ruang studio. Hal ini sesuai dengan Teori Abraham Maslow, mengenai tingkat kebutuhan manusia, bahwa pada tingkat yang lebih tinggi, manusia tidak lagi membutuhkan *basic needs* tetapi sudah masuk pada taraf keinginan untuk merasa bangga dan mulai berekspresi diri dengan apa yang ia punya. Pengguna yang memiliki *sense of belonging* terhadap lingkungan pendidikannya, memiliki kecenderungan untuk membeuthkan ekspektasi tersebut terpenuhi.

Berdasarkan hasil analisis dari segi *activity in studio*, dapat diketahui bahwa mahasiswa dengan aktivitas mengobrol dan diskusi menilai kualitas ruang lebih rendah dibandingkan mahasiswa dengan aktivitas mengerjakan tugas, asistensi, dan browsing sehingga ruang studio lantai 6 dikatakan memiliki kualitas yang kurang baik berdasarkan penilaian afektif mahasiswa dengan aktivitas berkelompok (mengobrol dan diskusi).

Berdasarkan lama waktu penggunaan ruang studio, pengguna yang menyukai bentuk

geometri abstrak memberikan penilaian lebih tinggi pada skala waktu 1-3 jam, pengguna yang menyukai bentuk geometri segitiga memberikan penilaian lebih tinggi pada skala waktu 4-6 jam, pengguna yang menyukai bentuk geometri lingkaran memberikan penilaian lebih tinggi pada skala waktu 7-9 jam, dan pengguna yang menyukai bentuk geometri segitiga memberikan penilaian lebih tinggi pada skala waktu 10-12 jam. Darisini dapat terlihat bahwa pengguna dengan latar belakang persegi tidak termasuk pengguna yang memberikan penilaian tinggi. Merujuk pada distribusi latar belakang kepribadian pengguna studio lantai 6, pengguna yang menyukai bentuk persegi merupakan pengguna terbanyak dalam studio lantai 6 dengan jumlah 19 orang. Dapat dikatakan mayoritas respon memiliki kepribadian yang serius, terstruktur, dan terorganisir. Responden merupakan pekerja keras, yang bergerak berdasarkan aturan dan disiplin (Dellinger, 1989). Berdasarkan hal tersebut dapat diinterpretasi bahwa mayoritas pengguna ruang studio tidak merasa puas dan memberikan penilaian yang rendah terhadap kualitas ruang studio lantai 6. Akan tetapi, pengguna, dengan kepribadian fokus, *goal oriented* (penyuka segitiga); *peace-maker*, fleksibel (penyuka lingkaran); dan kreatif serta energetik (penyuka abstrak) memiliki penilaian yang lebih positif terhadap kualitas ruang studio. Dari segi aktivitas dan lama penggunaan ruang, kualitas ruang studio dinilai buruk apabila mengakomodasi kebutuhan aktivitas berkelompok dengan rentang waktu penggunaan yang lama.

Kesimpulan

Dari diagram tersebut dapat dikatakan bahwa, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi kualitas ruang studio lantai 6. Faktor tersebut saling terhubung dan memiliki pengaruh satu dengan yang lain secara simultan (Tabel 2).

Tabel 2. Hubungan antar Faktor Pembentuk Kualitas Ruang Studio

SETTING RUANG	KINERJA RUANG		AKSESIBILITAS RUANG				KELENGKAPAN RUANG		TERMAL DAN VISUAL		
	Keleluasan ruang	Privasi area dalam ruang	Kemudahan aksesibilitas studio	Kemudahan pengapangan area dalam ruang	Kemudahan identifikasi perlatan perabot	Kemudahan identifikasi zona	Kemudahan untuk beraktifitas	Kemudahan identifikasi entrance	Kelengkapan elemen ruang	Kemudahan identifikasi perabotan	Kesesuaian temperatur ruangan
KESESUAIAN KONDISI FISIK RUANG											
Kesesuaian bentuk ruang											
Kepadatan kapasitas ruang	•	•	•	•							•
Kesesuaian kondisi bukaan		•								•	
Kesesuaian kondisi perabot									•		
Kesesuaian pemilihan material						•					
Kesesuaian pemilihan warna			•				•				
KESESUAIAN KONDISI SPASIAL RUANG											
Kesesuaian pola sirkulasi											•
Kesesuaian pola tata letak perabot	•			•	•						•
Kelengkapan pemisahan zona dalam ruang		•	•	•	•					•	•
Keterangan:											
• Sesuai dengan Hipotesis awal											
• Diluar Hipotesis (bukti baru)											

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut kerangka kinerja kualitas ruang studio lantai 6 untuk memenuhi kebutuhan pemenuhan aktivitas studio berdasarkan respon afektif pengguna (Diagram 5).

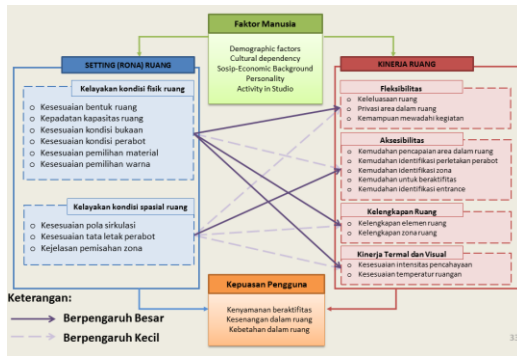


Diagram 5 Kerangka Kinerja Kualitas Ruang Studio

Berdasarkan tujuan penelitian yang diinginkan dalam penelitian ini, dihasilkan: [1] Penilaian afektif pengguna ruang studio terhadap Kualitas Ruang Studio berada pada nilai rata-rata, yakni 3,00 atau 60% baik, sehingga untuk menghasilkan nilai kualitas ruang yang sempurna, dibutuhkan perbaikan 40% aspek pembentuk kualitas ruang studio lantai 6; [2] Hubungan antara Faktor-Faktor Pembentuk Kualitas Ruang Studio dapat dijelaskan sebagai berikut. *Setting* ruang studio akan mempengaruhi kinerja ruang studio, kemudian, kinerja ruang studio akan mempengaruhi kepuasan pengguna ruang studio. Dengan kata lain semakin baik setting ruang studio maka kinerja ruang akan semakin baik begitu juga dengan kepuasan pengguna ruang; [3] Latar belakang

pengguna akan mendasari cara penilaian terhadap kualitas ruang studio. Latar belakang yang paling berpengaruh mendasari penilaian tersebut diantaranya, jenis kelamin, tingkat pendidikan, asal daerah, jumlah uang saku per bulan, kepribadian, dan aktivitas yang dilakukan di ruang studio.

Daftar Pustaka

Eileen Rachman dalam Kiswandono, Istiawati. (1994). *Lingkungan Fisik Ruang Studio Arsitektur: Eksistensi Pembimbingan Kaitannya Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Mahasiswa*. Tesis Program Studi Teknik Arsitektur Jurusan Ilmu-ilmu Teknik Pascasarjana UGM.

Franz, Gerold. (2005). *An Empirical Approach to The Experience of Architectural Space*. Dissertation at the Max Planck Institute for Biological Cybernetics, Tübingen and the Bauhaus University, Weimar.

Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.

Liliyany Sigit Arifin. (2002). *Manajemen Pengajaran di Studio Desain Arsitektur*. Jurnal DIMENSI Teknik Arsitektur Vol 30 No 1 Juli 2002: 1-9.

Liliyany dalam Ishak, Rahmi Amin dkk.(2012). *Wujud Fisik Ruang Studio Gambar Arsitektur: Eksistensi Elemen Interior Terhadap Kreativitas dan Kemandirian Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran*. Prosiding Hasil Penelitian FT Unhas – Grup Teknik Arsitektur, Vol 6, Desember 2012, p.TA9-1-TA9-12, ISBN: 978-979-127255-0-6. Makassar.

Obeidat, Asem dan Raed Al Share. (2012). *Quality Learning Environment: Design Studio Classroom*. Asian Culture and History Vol 4 No 2 Juli 2012. Published by Canadian Center of Science and Education.

Susan Dellinger, Dr. (1989). *Psychogeometrics: How to Use Geometric Psychology to Influence People*. USA: Florida